



PENGARUH EPS, ROA, FIRM SIZE, DAN DER TERHADAP RETURN SAHAM

Tasya Fauziah Bahrudin ^{a*}, Dicky Arisudhana ^b

^a Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, 2132520038@student.budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur Jakarta, Indonesia

^b Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, dicky.arisudhana@budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur Jakarta, Indonesia

* Korespondensi

ABSTRACT

Stock return is a key indicator for investors to evaluate the level of gain from stock investments. The return value can be influenced by various internal company factors, including financial ratios that reflect corporate performance. This study aims to analyze the effect of Earning Per Share (EPS), Return on Assets (ROA), Firm Size, and Debt to Equity Ratio (DER) on stock returns. The research focuses on companies in the food and beverages sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024. The research method used is a quantitative approach using multiple linear regression analysis processed using SPSS software version 19. The sample was selected using purposive sampling, from 101 companies in the population, 39 company samples were obtained that met the criteria. The results indicate that partially, EPS, ROA, and firm size do not have a significant effect on stock returns. Whereas DER do have a significant effect on stock returns partially.

Keywords: EPS, ROA, Firm Size, DER, Stock Return.

Abstrak

Return saham merupakan indikator penting bagi investor dalam menilai tingkat keuntungan atas investasi saham yang dilakukan. Nilai return dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, termasuk rasio keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Earning Per Share (EPS), Return on Assets (ROA), Firm Size, dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan software SPSS versi 19. Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik purposive sampling, dari 101 perusahaan dalam populasi diperoleh 39 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, EPS, ROA, dan firm size tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan DER berpengaruh signifikan terhadap return saham secara parsial.

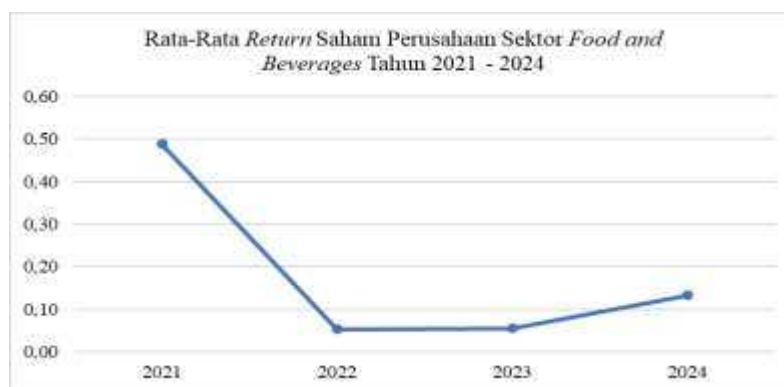
Kata Kunci: EPS, ROA, Firm Size, DER, Return Saham.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal memberikan fungsi penting dalam perekonomian sebagai sarana penghimpunan finansial bagi perusahaan, pemerintah, dan lembaga lainnya melalui penerbitan instrumen keuangan (Tandelilin, 2017)[1]. Melalui pasar modal investor dapat menanamkan modal atau dana mereka pada beragam jenis sekuritas. Di pasar modal ada beragam jenis instrumen investasi yang dipilih. Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang banyak diminati karena potensi return yang tinggi, meskipun memiliki risiko yang sebanding[2]. Return saham sendiri merupakan hasil yang diperoleh investor dari selisih harga jual dan harga beli saham, baik dalam bentuk capital gain maupun capital loss (Jogiyanto, 2008)[3].

Dalam perspektif analisis fundamental, ada berbagai faktor internal yang tercermin dari rasio keuangan perusahaan dapat memengaruhi *return* saham[4]. Rasio tersebut antara lain EPS, ROA, *firm size*, dan DER. Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*). Prospek masa depan perusahaan dapat dilihat melalui rasio keuangan tersebut[5]. EPS yang tinggi memberi sinyal positif terkait kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan per saham[6]. ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset untuk memperoleh laba (Hanafi, 2008)[3]. *Firm size* menunjukkan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi stabilitas dan daya saing[7]. Sementara DER menunjukkan struktur permodalan yang dapat memengaruhi risiko keuangan[3].

Objek dari penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perusahaan yang tergolong dalam sektor *food and beverages*. Perusahaan dalam sektor *food and beverages* merupakan perusahaan yang mengelola bahan mentah hingga menjadi produk akhir yang siap dikonsumsi[4]. Perusahaan sektor *food and beverages*, merupakan salah satu sektor yang cukup diminati investor, bahkan di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif.



Gambar 1.1 Grafik rata-rata *return* saham
Sumber : www.idx.co.id, diolah penulis (2025)

Grafik rata-rata *return* saham sesuai Gambar 1.1 menunjukkan adanya fenomena fluktuasi *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* periode 2021–2024. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian pengaruh faktor-faktor seperti EPS, ROA, *firm size*, dan DER terhadap *return* saham. Selain itu, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan temuan, misalnya Almira dan Wiagustini (2020)[8] menemukan EPS dan ROA berpengaruh signifikan, sedangkan Fradana dan Widodo (2023)[9] menemukan sebaliknya. Penelitian lainnya oleh Arramdhani dan Cahyono (2020)[2] menyatakan ROA dan DER berpengaruh signifikan. Sementara itu, hasil penelitian oleh Worotikan et al. (2021)[10] menunjukkan bahwa ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian lainnya oleh Maramis et al. (2021)[1] memberikan hasil bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan pada *return* saham, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Chandra dan Darmayanti (2022)[6] yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Simamora et al. (2025)[7] menemukan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan. Dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa hasilnya masih bervariasi. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel belum konsisten dan perlu dikaji kembali, khususnya pada sektor *food and beverages* yang memiliki karakteristik defensif di tengah fluktuasi ekonomi.

Dengan mempertimbangkan fenomena *return* saham pada perusahaan *food and beverages* periode 2021-2024 dan adanya *research gap* pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah EPS berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024? (2) Apakah ROA berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024? (3) Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024? (4) Apakah DER berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?.

Dari rumusan masalah tersebut yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis pengaruh EPS terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. (2) Menganalisis pengaruh ROA terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food*

and beverages yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. (3) Menganalisis pengaruh *firm size* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. (4) Menganalisis pengaruh DER terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

Berikut adalah hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini: H₁: EPS diduga memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. H₂: ROA diduga memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. H₃: *Firm size* diduga memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. H₄: DER diduga memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut teori sinyal, manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap dan komprehensif tentang kondisi dan harapan perusahaan daripada pihak luar. Manajemen perusahaan dapat memberikan informasi tersebut melalui sinyal kepada investor, salah satunya laporan keuangan (Spence, 1973)[5]. Sinyal positif seperti peningkatan EPS, ROA, *firm size* yang besar, atau rasio DER yang terkendali dapat meningkatkan persepsi positif investor, mendorong permintaan saham, dan menaikkan *return* saham. Sebaliknya, sinyal negatif seperti penurunan EPS, ROA, *firm size*, atau DER yang terlalu tinggi dapat menurunkan minat investor dan harga saham[3].

2.2. *Return* Saham

Return saham merupakan jumlah pengembalian yang didapat investor sebagai hasil dari investasi saham yang mereka lakukan, baik berupa *capital gain* maupun dividen (Jogiyanto, 2008)[3]. Fahmi (2013)[11], juga mengemukakan bahwa *return* saham adalah uang imbal hasil yang diterima oleh perusahaan, individu, maupun lembaga sebagai konsekuensi dari keputusan investasi yang mereka ambil. *Return* saham diukur berdasarkan perubahan harga saham selama periode pengamatan. *Return* saham dapat dihitung dari harga saham tahun sekarang dikurangi dengan harga saham tahun sebelumnya, lalu membaginya dengan harga saham tahun sebelumnya.

Berikut ini adalah rumus perhitungan *return* saham[2]:

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_t - P_{(t-1)})}{P_{(t-1)}}$$

2.3. EPS

EPS merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham yang beredar[8]. Semakin tinggi nilai EPS, maka persepsi investor terhadap prospek keberhasilan perusahaan di masa mendatang juga akan semakin positif. Hal ini mendorong investor menjadi lebih percaya untuk berinvestasi, karena potensi *return* yang diharapkan pun cenderung lebih tinggi [6]. Investor cenderung menggunakan EPS sebagai indikator awal dalam menilai kinerja suatu perusahaan, sehingga variabel ini dianggap relevan untuk menjelaskan pergerakan *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages*.

Berikut ini adalah rumus perhitungan EPS[5]:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

2.4. ROA

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari total aset yang dimiliki (Hanafi, 2008)[3]. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset untuk menciptakan keuntungan, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan investor untuk berinvestasi dan berdampak positif terhadap *return* saham[4]. Bagi investor, ROA menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kualitas manajemen dan efisiensi operasional perusahaan. Dalam konteks perusahaan sektor *food and beverages*, efisiensi penggunaan aset sangat penting karena sektor ini

beroperasi secara berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga pencapaian profitabilitas yang optimal menjadi daya tarik tersendiri dalam penilaian *return* saham. Berikut ini adalah rumus perhitungan ROA[2]:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5. Firm Size

Firm Size atau ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset atau aktiva, total penjualan, atau kapitalisasi pasar[7]. Perusahaan yang memiliki ukuran besar biasanya dianggap lebih stabil secara finansial dan memiliki kemampuan bertahan di tengah kondisi ekonomi yang berfluktuasi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam membiayai kebutuhan pendanaannya, termasuk dalam memanfaatkan peluang investasi di mendatang[1]. Menurut Asriyanti (2022)[2], semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kualitas keuntungan yang dihasilkan dari pemanfaatan aset cenderung lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan ukuran perusahaan menjadi hal yang penting untuk menarik minat investor untuk berinvestasi. Berikut ini adalah rumus perhitungan *firm size*[6]:

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Asset)$$

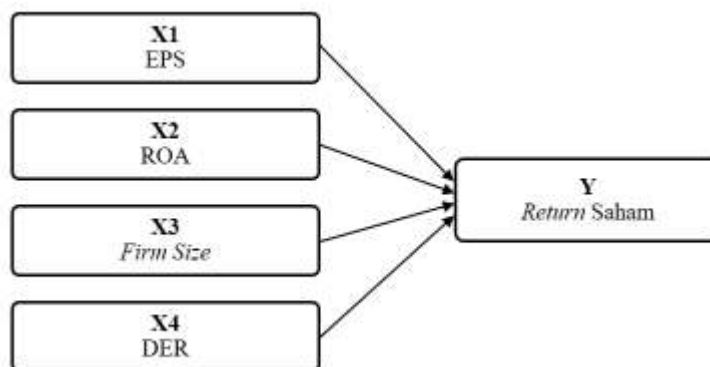
2.6. DER

DER termasuk dalam rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan antara utang dan sumber pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri dalam upaya membayar utang[2]. Di sektor *food and beverages*, strategi pembiayaan sangat berperan dalam mendukung operasional jangka panjang. Oleh sebab itu, analisis terhadap DER menjadi penting untuk memahami bagaimana struktur permodalan dapat berkontribusi terhadap pembentukan *return* saham. Berikut ini adalah rumus perhitungan DER[5]:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.7. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis pada penelitian ini disusun untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel independen, yaitu EPS, ROA, *firm size*, dan DER, terhadap variabel dependen, yaitu *return* saham. Melalui kerangka teoritis, peneliti dapat merumuskan dasar pemikiran yang logis dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan teori-teori yang telah ada serta hasil penelitian terdahulu. Hubungan antar variabel tersebut disajikan pada Gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis
Sumber : Disusun oleh penulis (2025)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif asosiatif. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor *food and beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

(BEI) selama periode pengamatan yaitu 2021–2024. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dari 101 perusahaan dalam populasi terpilih 39 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria yaitu perusahaan terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2021-2024, mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, dan menyajikan data harga saham yang dibutuhkan untuk menghitung *return* saham. Data yang digunakan bersifat data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan dan harga saham yang diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi ikhtisar mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif menyajikan informasi dasar mengenai variabel-variabel penelitian, yaitu *return* saham, EPS, ROA, *firm size*, dan DER. Informasi yang ditampilkan mencakup nilai *minimum* (minimum), *maximum* (maksimum), *mean* (rata-rata), dan *std. deviation* (standar deviasi) dari seluruh variabel penelitian.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptives Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	156	-6.48	6.93	3.8504	2.50233
ROA	156	-8.98	-1.07	-2.8026	1.05028
Firm Size	156	25.56	32.94	29.3845	1.47647
DER	156	-2.63	3.30	-.4459	.90044
Return Saham	156	-5.52	2.63	-1.7792	1.19372

Sumber: Output SPSS 19, diolah penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa jumlah keseluruhan data dalam penelitian ini terdiri dari 156 data. Hasil Statistik Deskriptif dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- Variabel EPS memiliki nilai minimum sebesar -6.48 dan nilai maksimum sebesar 6.93. Nilai *mean* sebesar 3.8504 dan nilai standar deviasi sebesar 2.50233.
- Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar -8.98 dan nilai maksimum sebesar -1.07. Nilai *mean* sebesar -2.8026 dan nilai standar deviasi sebesar 1.05028.
- Variabel *firm size* memiliki nilai minimum sebesar 25.56 dan nilai maksimum sebesar 32.94. Nilai *mean* sebesar 29.3845 dan nilai standar deviasi sebesar 1.47647.
- Variabel DER memiliki nilai minimum sebesar -2.63 dan nilai maksimum sebesar 3.30. Nilai *mean* sebesar -0.4459 dan standar deviasi 0.90044.
- Variabel *return* saham memiliki nilai minimum sebesar -5.52 dan nilai maksimum sebesar 2.63. Nilai *mean* sebesar -1.8025 dan nilai standar deviasi sebesar 1.19163

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang penting dalam analisis regresi linear berganda guna memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi syarat dasar dalam model regresi linier, sehingga hasil penelitian menjadi valid, tidak bias (*unbiased*), efisien (*efficient*), dan konsisten (*consistent*). Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah pola data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011)[2]. Distribusi normal merupakan salah satu syarat penting dalam regresi linear klasik. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai residual dari model regresi menyebar secara simetris di sekitar nilai nol. Jika hasil pengujian menunjukkan data tidak normal, maka perlu dilakukan penyesuaian atau transformasi data. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Ketentuan uji KS sebagai berikut:

- Jika nilai sig. lebih dari ($>$) 0.05, maka data dikatakan berdistribusi normal.
- Jika nilai sig. kurang dari ($<$) 0.05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.13285270
	Absolute	0.57
Most Extreme Differences	Positive	0.57
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.715
Asymp. Sig. (2-tailed)		.686

Sumber: Output SPSS 19, diolah penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai Signifikan (*Sig.*) dari *Unstandardized Residual* adalah sebesar .686. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0.05. Maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk mendeteksi apakah ada tidaknya hubungan linear antar variabel independen pada suatu model regresi. Apabila antar variabel independen memiliki korelasi tinggi, maka dapat menyebabkan hasil regresi menjadi bias. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas. Menurut Ghozali (2011)[2], pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*.

Ketentuan dalam pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai *Tolerance* lebih dari (>) 0.10 dan VIF kurang dari (<) 10, maka model dianggap tidak mengalami atau bebas dari multikolinearitas.
2. Apabila nilai *Tolerance* kurang dari (<) 0.10 dan VIF lebih dari (>) 10, maka model dinyatakan mengandung multikolinearitas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	.670	1.492
	ROA	.616	1.623
	Firm Size	.847	1.181
	DER	.745	1.342

Sumber: Output SPSS 19, diolah penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dari setiap variabel independen yaitu EPS, ROA, *firm size* dan DER masing-masing adalah sebesar .670, .616, .847, dan .745. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum yang umum digunakan, yaitu 0.10. Selain itu, nilai VIF dari keempat variabel juga masih berada di bawah angka 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi tidak adanya multikolinearitas, sehingga layak untuk digunakan.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah varians dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi adalah konstan. Jika varians residual tidak konstan, maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat memengaruhi efisiensi estimasi (Ghozali, 2016)[13]. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Apabilah nilai sig. pada uji Glejser lebih dari (>) 0.05 maka data tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t.	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.072	1.290		-.056	.956
	EPS	-.018	.029	-.061	-.614	.540
	ROA	-.014	.037	-.020	-.196	.845
	Firm Size	.032	.044	.064	.727	.468
	DER	-.031	.077	-.037	-.395	.693

Sumber: Output SPSS 19, diolah penulis (2025)

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari seluruh variabel independen, yaitu EPS (.540), ROA (.845), *Firm Size* (0.468), dan DER (.693), memiliki nilai lebih besar (<) dari batas nilai sig. yaitu 0.05. Dengan demikian, hasil uji Glejser ini menyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara residual pada periode sekarang (t) dengan residual pada periode sebelumnya (t-1) dalam suatu model regresi linear. Apabila ditemukan hubungan tersebut, maka kondisi tersebut disebut adanya autokorelasi (Ghozali, 2016)[13]. Autokorelasi dapat diuji menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

Dalam uji DW, kriteria pengujian ditentukan berdasarkan nilai DW yang diperoleh dan dibandingkan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) dari tabel DW, tergantung pada jumlah sampel (n) dan jumlah variabel independen (k). Nilai Durbin-Watson yang ideal berkisar antara 1.5 hingga 2.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.319 ^a	.101	.078	1.12435	1.960

Sumber: Output SPSS 19, diolah penulis (2025)

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi diatas, dapat diketahui nilai DW dari model regresi ini adalah 1.960. Sementara itu, nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) pada tingkat signifikansi 0.05 yang diperoleh dari Tabel Durbin-Watson, dengan jumlah sampel (n) = 156 dan jumlah variabel independen (k) = 4, masing-masing adalah 1.6860 dan 1.7911.

Nilai DW 1.960 lebih besar (>) dari batas atas (dU) yaitu 1.7911

Nilai DW 1.960 lebih kecil (<) dari 4 dikurangi batas atas (dU) yaitu 2.2089

Hasil autokorelasi dengan uji Durbin-Watson digambarkan sebagai berikut:

$$dU < DW < 4-dU = 1.7911 < 1.960 < 2.2089$$

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengindikasikan adanya autokorelasi sehingga model regresi layak digunakan.

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2018)[13], Uji F merupakan metode untuk menguji sejauh mana pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi dalam suatu penelitian. Keputusan pengujian ini diambil dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan (F hitung) dengan nilai F kritis (F tabel) pada tingkat signifikansi 5%. Hasil dari pengujian ini dapat ditemukan pada output SPSS, tepatnya pada bagian tabel ANOVA.

Tabel 4.6 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.950	4	5.487	4.166	.003 ^a
	Residual	198.920	151	1.317		
	Total	220.870	155			

Sumber: Output SPSS 19, diolah penulis (2025)

Berdasarkan output pada Tabel 4.6 diatas, nilai F hitung yang ditunjukkan sebesar 4.166 sedangkan F tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) diperoleh F Tabel sebesar 2.43. Dalam hal ini maka nilai F hitung lebih dari ($>$) nilai F tabel dan nilai signifikansi 0.003 lebih kecil ($<$) dari taraf signifikansi 0.05 yang artinya secara simultan (bersama-sama), keempat variabel independen yaitu EPS, ROA, *firm size*, dan DER memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return* saham. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan model regresi ini terbukti layak digunakan dalam penelitian.

4.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh keempat variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi ini. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual atau tidak. Menurut Ghozali (2018)[13], Uji t bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.972	1.982		.995	.321
	EPS	-.030	.045	-.063	-.673	.502
	ROA	-.125	.112	-.110	-1.121	.264
	Firm Size	-.132	.068	-.163	-1.944	.054
	DER	.246	.119	.185	2.071	.040

Sumber: Output SPSS 19, diolah penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) dan derajat kebebasan (df) sebesar 151. Dari distribusi t, diperoleh nilai t tabel sebesar 1.97580. Berikut adalah hasil pengujian t secara parsial terhadap masing-masing variabel:

1. Pengujian Koefisien Regresi Variabel EPS (X1) terhadap *Return* Saham (Y)
Diperoleh nilai t hitung sebesar $-.673$ dan nilai Sig. sebesar $.502$. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-.673 < 1.97580$), maka EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham secara parsial. Hal ini juga didukung oleh nilai Sig. sebesar $.502 > 0.05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Pengujian Koefisien Regresi Variabel ROA (X2) terhadap *Return* Saham (Y)
Diperoleh nilai t hitung sebesar -1.121 dan nilai Sig. sebesar $.264$. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1.121 < 1.97580$), maka ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham secara parsial. Hal ini juga didukung oleh nilai Sig. sebesar $.264 > 0.05$, sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak.
3. Pengujian Koefisien Regresi Variabel *Firm Size* (X3) terhadap *Return* Saham (Y)
Diperoleh nilai t hitung sebesar -1.944 dan nilai Sig. sebesar $.054$. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1.944 < 1.97580$), maka *firm size* tidak berpengaruh terhadap *return* saham secara parsial. Hal ini juga didukung oleh nilai Sig. sebesar $.054 > 0.05$, sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak.
4. Pengujian Koefisien Regresi DER (X4) terhadap *Return* Saham (Y)
Diperoleh nilai t hitung sebesar 2.071 dan nilai Sig. sebesar $.040$. Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($2.071 > 1.97580$), maka DER berpengaruh terhadap *Return* Saham secara parsial. Hal ini juga didukung oleh nilai Sig. sebesar $.040 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima.

4.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Sugiyono (2019)[14], menjelaskan bahwa regresi linier berganda adalah salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan atau keterkaitan antara dua atau lebih dari variabel independen (bebas) dengan satu variabel dependen (terikat). Metode ini tidak hanya dimanfaatkan untuk melihat apakah terdapat hubungan diantara variabel-variabel tersebut, tetapi juga untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh yang diberikan dari masing-masing variabel. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai identifikasi arah hubungan, baik positif ataupun negatif serta seberapa besar kontribusi setiap variabel independen dalam memengaruhi *return* saham.

Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda diterapkan untuk menilai pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Pada penelitian ini, analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh dari keempat variabel independen, yaitu EPS, ROA, *firm size*, dan DER terhadap satu variabel dependen, yaitu *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	1.972	1.982		.995	.321
	EPS	-.030	.045	-.063	-.673	.502
	ROA	-.125	.112	-.110	-1.121	.264
	Firm Size	-.132	.068	-.163	-1.944	.054
	DER	.246	.119	.185	2.071	.040

Sumber: Output SPSS 19, diolah penulis (2025)

Model regresi linier berganda[3]:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Berdasarkan output SPSS Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Return Saham} = 1.972 - .030 \text{ EPS} - .125 \text{ ROA} - .132 \text{ Firm Size} + .246 \text{ DER} + \varepsilon$$

Melalui persamaan regresi yang terbentuk, peneliti dapat memberikan hasil interpretasi mengenai arah dan besar pengaruh dari tiap variabel independen yaitu EPS, ROA, *firm size*, dan DER terhadap variabel dependen yaitu *return* saham. Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar 1.972 artinya jika seluruh variabel independen (EPS, ROA, *firm size*, dan DER) dianggap konstan atau bernilai nol (0), maka nilai *return* saham diperkirakan sebesar 1.972.
2. Koefisien EPS sebesar -.030 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan EPS akan menurunkan *return* saham sebesar .030, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun karena nilainya negatif, maka hubungan antara EPS dan *return* saham bersifat negatif.
3. Koefisien ROA sebesar -.125 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan ROA akan menurunkan *return* saham sebesar .125, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun karena nilainya negatif, maka hubungan antara ROA dan *return* saham bersifat negatif.
4. Koefisien *firm size* sebesar -.132 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *firm size* akan menurunkan *return* saham sebesar .132 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun karena nilainya negatif, maka hubungan antara *firm size* dan *return* saham bersifat negatif.
5. Koefisien DER sebesar .246 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan ROA akan menaikkan *return* saham sebesar .246, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hubungan antara DER dan *return* saham bersifat positif.

4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut Ghozali (2013)[2], koefisien determinasi merupakan salah satu indikator penting dalam analisis regresi guna untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar proporsi variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X) pada suatu model regresi. Nilai R^2 berada dalam rentang nol (0) sampai 1. Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka 1, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin mendekati angka nol (0), menunjukkan bahwa variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah. Pada praktiknya, nilai Koefisien Determinasi R^2 dapat dilihat dari output program SPSS pada bagian *Model Summary*, tepatnya di kolom yang bernama *Adjusted R Square*.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.319 ^a	.101	.078	1.12435	1.960

Sumber: Output SPSS 19, diolah penulis (2025)

Berdasarkan output Tabel 4.9 diatas, nilai *Adjusted R Square* sebesar .078 atau 7.8%. Artinya, keempat variabel independen dalam penelitian ini, yaitu EPS, ROA, *firm size*, dan DER hanya memberikan kontribusi sebesar 7.8% terhadap perubahan *return* saham. Sedangkan sisanya, yaitu 92.2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini, yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* yang tergolong relatif rendah pada hasil analisis regresi ini memberikan indikasi bahwa kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi pada *return* saham masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah variabel lain di luar keempat variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini, yang kemungkinan besar juga memiliki pengaruh terhadap *return* saham, namun belum dimasukkan atau diperhitungkan dalam analisis regresi yang dilakukan.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh EPS terhadap *return* saham

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel EPS memiliki koefisien regresi sebesar -.030 dengan nilai signifikansi sebesar .502. Nilai signifikansi tersebut lebih besar (>) dari batas signifikansi yaitu 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham pada periode penelitian. Artinya, setiap peningkatan nilai EPS justru cenderung menurunkan *return* saham, namun secara statistik pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa EPS yang tinggi seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan yang baik dan prospek pertumbuhan di masa depan. Dalam teori ini, semakin besar EPS, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan membagikan dividen atau menunjukkan efisiensi laba, sehingga *return* saham seharusnya meningkat.

Temuan ini juga berbeda dengan hasil penelitian oleh Almira dan Wiagustini (2020)[8] yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan. Begitupun dengan penelitian oleh Saraswati et al. (2020)[15] yang juga menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan. Namun hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Fradana dan Widodo (2023)[9] yang menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode waktu penelitian, di mana dinamika ekonomi dan kondisi pasar pada tahun 2021–2024, termasuk dampak lanjutan dari pandemi COVID-19 serta fluktuasi harga bahan baku dan daya beli masyarakat, dapat memengaruhi kinerja keuangan dan persepsi investor secara berbeda dibandingkan periode sebelumnya.

4.4.2 Pengaruh ROA terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil uji t parsial, variabel ROA memiliki koefisien regresi sebesar -.125 dengan nilai signifikansi sebesar .264. Nilai signifikansi tersebut melebihi batas signifikansi yaitu 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham pada periode penelitian. Dengan kata lain, peningkatan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki justru diikuti dengan penurunan *return* saham, meskipun pengaruh tersebut secara statistik tidak cukup kuat.

Secara teoritis, hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal, di mana perusahaan yang memiliki ROA tinggi dianggap mampu memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROA, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan *return* saham.

Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian oleh Chandra dan Darmayanti (2022)[6] dan penelitian oleh Prastyawan et al. (2022)[4] yang menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan. Penelitian lain oleh Arramdhani dan Cahyono (2020)[2] yang juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Perbedaan hasil ini, dapat dipengaruhi oleh perbedaan periode waktu pengamatan dan perbedaan strategi bisnis antar perusahaan sampel, termasuk pengelolaan aset dan efisiensi operasional, sehingga dapat menyebabkan variasi dalam tingkat profitabilitas yang akhirnya tidak tercermin secara langsung dalam pergerakan *return* saham.

4.4.3 Pengaruh *firm size* terhadap *return* saham

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *firm size* memiliki koefisien regresi sebesar -.132 dengan nilai signifikansi sebesar .054. Nilai signifikansi tersebut melebihi batas signifikansi yaitu 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham selama periode penelitian. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka cenderung terjadi penurunan *return* saham, meskipun secara statistik pengaruh tersebut masih berada pada ambang batas signifikansi.

Hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori sinyal, yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki posisi pasar yang kuat, akses pendanaan yang lebih luas, serta reputasi yang baik di mata investor. Oleh karena itu, perusahaan besar seharusnya mampu memberikan kepercayaan lebih kepada investor dan menghasilkan *return* yang lebih stabil atau bahkan lebih tinggi.

Hasil dari temuan ini juga berbeda dengan penelitian oleh Simamora et al. (2022)[7] yang menunjukkan hasil bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Maramis et al. (2021)[1] yang menyatakan bahwa *firm size* memiliki pengaruh negatif. Perbedaan hasil ini, dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah komposisi perusahaan dalam sampel, di mana perusahaan besar belum tentu memiliki kinerja saham yang menarik jika tidak diiringi oleh inovasi bisnis dan pertumbuhan yang konsisten.

4.4.4 Pengaruh DER terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil uji t, variabel DER memiliki koefisien regresi sebesar .246 dengan nilai signifikansi sebesar .040. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi yaitu 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham selama periode penelitian.

Temuan ini bertentangan dengan teori sinyal. Secara teori sinyal, DER memiliki arah hubungan negatif terhadap *return* saham, karena semakin tinggi DER, maka semakin tinggi pula risiko finansial perusahaan, yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan *return* saham.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Marlindja dan Meirisa (2022)[16] yang menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian oleh Arramdhani dan Cahyono (2020)[2] yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Perbedaan hasil ini dimungkinkan karena kondisi kinerja keuangan perusahaan selama periode pengamatan yang berbeda.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap *return* saham, sedangkan EPS, ROA, dan *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan, khususnya proporsi utang terhadap ekuitas, menjadi salah satu faktor kunci yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk lebih memperhatikan rasio DER dalam menganalisis prospek saham di sektor *food and beverages*, mengingat tingginya sensitivitas pasar terhadap tingkat leverage perusahaan. Meski demikian, investor tetap disarankan untuk tidak hanya mengandalkan

satu rasio keuangan, tetapi mengombinasikannya dengan analisis fundamental lainnya serta kondisi makroekonomi. Bagi manajemen perusahaan, hasil ini mengisyaratkan pentingnya pengelolaan struktur modal yang optimal. Menjaga rasio utang pada tingkat yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan meminimalkan risiko penurunan nilai saham.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar memperluas cakupan variabel yang juga berpotensi memengaruhi *return* saham, penggunaan periode penelitian yang lebih panjang, dan cakupan sektor yang lebih beragam guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan metode analisis yang berbeda, seperti regresi panel data atau model non-linear, untuk menguji konsistensi hasil dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Maramis, N. Norisanti, and K. Komariah, “Analisis Pengaruh Firm Size dan Sales Growth Terhadap Return Saham,” *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, vol. 5, no. 1, pp. 542–549, 2021, doi: <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2418>
- [2] S. Arramdani and K. E. Cahyono, “Pengaruh NPM, ROA, DER, DPR Terhadap Return Saham,” *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, vol. 9, no. 4, pp. 1–21, 2020. [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3017>
- [3] A. A. A. Mangantar, M. Mangantar, and D. N. Baramuli, “Pengaruh Return on Asset, Return on Equity and Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Subsektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 8, no. 1, pp. 272–281, 2020, doi: <https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.27527>.
- [4] D. Prastyawan, G. Wiyono, and P. P. Sari, “Analisis pengaruh Earning per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), and Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013–2020,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBJ)*, vol. 22, no. 2, pp. 841–848, 2022, doi: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1984>.
- [5] D. L. Widad and E. Herlina, “Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), and Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham pada Sektor Consumer Non-Cyclicals,” *Measurement: Jurnal Akuntansi*, vol. 17, no. 2, pp. 173–184, 2023, doi: <https://doi.org/10.33373/mja.v17i2.5662>.
- [6] A. Chandra and N. P. A. Darmayanti, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Penilaian Pasar, and Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham,” *E-Jurnal Manajemen*, vol. 11, no. 2, pp. 358–377, 2022, doi: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2022.v11.i02.p08>.
- [7] D. S. Simamora, J. Sijabat, and A. Manurung, “Pengaruh Laba Kotor, Rasio Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2023),” *DE JURNAL (Dharmas Education Journal)*, vol. 5, no. 1, pp. 715–729, 2025. [Online]. Available: http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- [8] N. P. A. K. Almira and N. L. P. Wiagustini, “Return on Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham,” *E-Jurnal Manajemen*, vol. 9, no. 3, pp. 1069–1088, 2020, doi: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i03.p13>.
- [9] N. F. A. Fradana and A. Widodo, “Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Food and Beverages yang Telah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *Jurnal Bina Manajemen*, vol. 12, no. 1, pp. 468–486, 2023, doi: <https://doi.org/10.52859/jbm.v12i1.498>.
- [10] E. R. Ch. Worotikan, R. A. M. Koleangan, and J. L. Sepang, “Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014–2018,” *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 9, no. 3, pp. 1296–1305, 2021, doi: <https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.35518>.

- [11] D. F. Haryanto and E. Wibowo, "Pengaruh Harga Saham, Return Saham, dan Pelatihan Pasar Modal Terhadap Minat Investasi," *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, vol. 2, no. 5, pp. 280–292, 2024, doi: <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i5.1203>.
- [12] K. D. Asriyanti, "Pengaruh Current Ratio, Return On Asset dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham," *Journal Accounting and Finance*, vol. 6, no. 1, pp. 63–77, 2022. [Online]. Available: <https://journals.telkomuniversity.ac.id/jaf/article/view/4119/1814>
- [13] M. T. Utami and G. S. Manda, "Pengaruh Working Capital Turnover (WCT), Current Ratio (CR), dan Total Assets Turnover (TATO) terhadap Profitabilitas," *Moneter: Jurnal Akuntansi / dan Keuangan*, vol. 8, no. 1, pp. 1–8, 2021. [Online]. Available: <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/moneter>
- [14] J. Ani, B. Lumanauw, and J. L. A. Tampenawas, "Pengaruh Citra Merek, Promosi dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia di Kota Manado," *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 9, no. 3, pp. 663–674, 2021. [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/38279>
- [15] A. Saraswati, A. Halim, and A. R. Sari, "Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Return on Asset, Price To Book Value, dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2014–2015," *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, vol. 7, no. 1, pp. 1–14, 2020, doi: <https://doi.org/10.21067/jrma.v7i1.4234>.
- [16] A. B. Marlindja and F. Meirisa, "Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Investment (ROI), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015–2019," *Publikasi Riset Mahasiswa Manajemen*, vol. 3, no. 2, pp. 122–127, 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.mdp.ac.id/index.php/prmm/article/view/2314/705>